

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Artikulasi ruang di lingkungan perkotaan terus berubah mengikuti peradaban zaman akibat terjadinya perubahan prioritas dan kebutuhan masyarakat. Salah satunya adalah melalui penambahan infrastruktur jalan layang yang membentuk artikulasi ruang baru di bawahnya. Timbulnya ruang publik aktif di bawah jalan layang dipengaruhi oleh beberapa aspek yang berasal dari artikulasi ruang yang meliputi:

1. Elevasi ruas jalan terhadap proporsi ruang

Skala dan proporsi ruang publik di bawah jalan layang terfokus pada dimensi ruang gerak manusia sebagai pelaku pengguna ruang. Berdasarkan penelitian, ruang gerak yang cenderung digunakan manusia berada dibawah interval tiga meter dimana ruang tersebut memberikan pembayangan yang cukup terhadap aktivitas ruang publik. Namun untuk fungsi fasilitas umum maka skala ruang memerlukan lebih dari tiga meter untuk memaksimalkan ruang gerak kendaraan serta manusia. Kriteria ini disebabkan oleh karakter fisik ruas jalan yang menimbulkan keintiman ruang serta *sun shading* ketika skala ruang yang tercipta di bawah tiga meter. Ketika elevasi ruas terlampaui jauh dari batas *human level* maka karakter lingkup spasial ruang publik akan melemah dan menimbulkan batasan ruang yang semakin kabur. Oleh karena itu pada skala yang lebih tinggi, ruang yang tercipta digunakan sebagai fasilitas publik yang juga memiliki potensi untuk perancangan secara *multiple levels*.

2. Pembagian zona ruang publik

Pembagian zona aktif ruang publik disebabkan oleh batasan-batasan ruang yang merupakan bagian dari komponen jalan layang. Batasan ruang yang berpengaruh terhadap terbentuknya zona ruang publik antara lain berupa kolom, penutup alas ruang berupa trotoar maupun *paving block*, serta penambahan material dan elemen warna sebagai pemisah antar ruang publik yang terjadi.

Variasi artikulasi ruang publik yang terjadi di bawah jalan layang berkorelasi dengan fungsi dan pelaku pengguna ruang publik. Melalui inhabitasi ruang, pola penggunaan artikulasi dilakukan melalui klaim teritori ruang dengan melalui pembentukan zona teritori ruang yang memicu terbentuknya hierarki ruang. Terjadinya proses klaim teritori ruang publik memiliki 3 jenis kemungkinan yang disertai faktor pendukungnya, yaitu:

1. Ruang publik pada tepi zona bawah jalan layang

Pola inhabitasi yang terjadi pada tepi area di bawah jalan layang pada umumnya merupakan fungsi-fungsi spontan yang bermula dari kebebasan hak seseorang untuk melakukan klaim teritori. Zona tepi ini memiliki potensi ruang yang kuat terhadap visibilitas karena hubungan antar teritori yang bersinggungan langsung dengan median jalan. Dengan kondisi berikut, masyarakat menengah kebawah mempergunakan ruang sebagai lahan perdagangan hingga area parkir karena lokasi ruang yang mudah diakses oleh masyarakat.

2. Ruang publik antar kolom jalan layang

Pola ruang yang tergambar merupakan ruang publik yang terpisahkan oleh jalur trotoar sehingga timbul *setback* terhadap ruang publik. Potensi ruang ini digunakan oleh fungsi-fungsi fasilitas publik karena *setback* ruang memberikan unsur privasi serta meningkatkan unsur keselamatan bagi para pengunjung. Berdasarkan pengamatan, kendala yang berasal dari zona teritori berikut terlihat dalam faktor pencahayaan yang kurang dalam jangka waktu tertentu. Faktor minimnya pencahayaan ini dapat disebabkan oleh jumlah ruas jalan yang menjadi elemen pelingkup ruang publik tersebut. Semakin berduplikat ruas jalan maka berkurangnya pencahayaan yang dapat menyentuh keseluruhan teritori ruang.

3. Ruang publik pada batas persimpangan jalan layang

Zona ruang publik pada batas persimpangan jalan layang pada umumnya berupa ruang dengan konfigurasi bentuk setengah lingkaran yang disebabkan oleh radius putar bagi kendaraan. Potensi visibilitas ruang yang tinggi dimana ruang dapat terlihat dari berbagai sisi. Namun kendala ruang yang terjadi pada teritori ini adalah susahnya aksesibilitas terhadap ruang publik tersebut.

#### 4. Ruang publik pada zona elevasi rendah

Karakter ruang yang timbul pada zona elevasi rendah memberikan suasana ruang yang lebih intim akibat dari karakter ruas jalan layang yang dekat dengan pengguna ruang. Oleh karena itu, keunikan persepsi ruang yang timbul akibat skala ruang menjadi salah satu penyebab terjadinya ruang publik aktif.

Berdasarkan analisis studi kasus terhadap Pasar Asemka, terbentuknya inhabitasi ruang dapat di tinjau dari segi mekanisme teritorialitas yang dilakukan oleh pengguna ruang. Terbentuknya pola inhabitasi ruang pada pasar asemka meliputi beberapa aspek:

1. Ruang publik yang terjadi merupakan hasil dari interpretasi batas elemen yang bersifat permanen dan temporer. Konfigurasi ruang yang terjadi merupakan kombinasi artikulasi ruang yang ditentukan oleh tingkatan teritorialitas kepemilikan terhadap ruang tersebut dimana semakin tinggi tingkat kepemilikan ruang maka semakin kuat atau permanen artikulasi ruang yang terjadi. Sebaliknya, semakin lemah tingkatan teritorial ruang seperti PKL maka semakin lemah artikulasi teritorial ruang yang menggunakan elemen fisik permanen.
2. Ekspansi teritorial dalam ruang publik dapat terjadi sebagai salah satu strategi penunjang aktivitas publik. Dalam hal ini terbentuknya ekspansi teritorial oleh pemilik kios dan PKL merupakan strategi spasial yang digunakan untuk menarik perhatian pengunjung.

## 6.2. Saran

Potensi ruang yang terjadi akibat artikulasi jalan layang memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi *public space* pada kawasan perkotaan. Namun pengolahan ruang serta keterlibatan fungsi menjadi peranan penting yang harus dipikirkan dalam segi perancangan *public space* tersebut. Beberapa saran yang dapat disimpulkan melalui penelitian berikut adalah:

1. Setiap zona teritori ruang dengan skala kecil maupun besar dapat diselaraskan dengan fungsi yang sesuai. Perancangan terhadap area tepi zona teritori sebaiknya mendapatkan perhatian lebih karena potensi ruang yang seringkali digunakan secara liar untuk menjadi lahan dagang. Oleh karena terlihatnya pola berikut, maka potensi ruang publik pada area tepi dapat diberi fasilitas

rancangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk meminimalisir kesan dan ekspresi ruang yang tidak teratur akibat dari inhabitasi spontan.

2. Keperluan terhadap ruang publik kota harus tetap memperhatikan permeabilitas kota. Pada area-area yang cenderung padat dengan dimensi antar blok yang sempit maka sebaiknya perancangan ruang publik menggunakan elemen-elemen ruang yang masih menyediakan permeabilitas terhadap ruang kota. Hal ini dikarenakan apabila ruang publik dengan bersifat terlalu masif atau non permeabel pada ruang yang sempit, maka kesan dan ekspresi ruang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi para pengunjung.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Carmona. (2008). *Public Space: The Management Dimension* . London & New York: Routledge.
- Carmona, d. (2003). *Public Places - Urban Spaces, The Dimension of Urban Design*. New York: Architecture Press.
- Ching, F. D. (2012). *A Visual Dictionary of Architecture Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Ching, F. D. (2014). *Building Structures Illustrated Pattern, Systems, and Design: Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons.
- Elya Santa Bukit, d. (2012). Aplikasi Metode N.J. Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional . 12.
- Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings*. Connecticut: Island Press.
- Global Designing Cities Initiative. (2016). *Global Street Design Guide*. New York: National Association of City.
- Habraken, N. J. (1998). *The Structure of The Ordinary*. Cambridge: MIT Press.
- Iswanto, D. (2006). *Kajian Ruang Publik ditinjau dari Skala/Proporsi dan Enclosure*, 74.
- Krier, R. (1979). *Urban Space*. New York: Academy Editions.
- Lynch, K. A. (1960). *The Image of the City*. Boston: MIT Press.
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 20.
- Rapoport, A. (1987). *Pedestrian Street Use: Culture & Perception*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- ROIHANAH, I. (2014). PENERAPAN KONSEP TERRITORITY N. J. HABRAKEN PADA PERMUKIMAN KAMPUNG ARAB, MALANG. 14.
- S. N. Brower, d. (1980). *Territory in Urban Settings*. Boston: Springer.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 20.